



Membangun Iman Kristen di Kalangan Suku Dayak Kanayatn Melalui Pendekatan Kontekstual Upacara Adat Kamang Tariu

Nianda^{1)*}, Theodorus²⁾, Giri Krispambudi³⁾, Yuliawati S.⁴⁾

^{1,2,3)}Sekolah Tinggi Teologi Berea Pontianak
Email: danielnianda801@gmail.com^{*)}

Abstrak

Secara umum adat, tradisi dan budaya setiap suku bangsa berbeda-beda tergantung letak geografis dan tatanan hidup masing-masing. Hampir semua adat dan tradisi budaya setiap suku bangsa menjadi tolak ukur bagi etika, moral dan kebiasaan yang terjadi dan selalu positif menurut suku bangsanya, walaupun ada beberapa pandangan budaya lain menganggapnya belum tentu positif. Bagi suku Dayak Kanayatn, tradisi, adat dan budaya merupakan hal yang paling utama dalam menata kehidupan sehari-hari. Dayak Kanayatn sangat kental dengan tradisi dan budaya. Salah satu tradisi dayak yang sangat ditakuti adalah tradisi “baparang atau bakayo (*memotong kepala musuh*)”, karena berkaitan dengan kekuatan supranatural. Tradisi “baparang atau bakayo (*memotong kepala musuh*)” bagi suku Dayak Kanayatn ini tidak lepas dari “Upacara Adat Kamang Tariu”. Konon ceritanya “Kamang Tariu” ini dapat memberikan kekuatan supranatural kepada orang Dayak yang akan “baparang atau bakayo (*memotong kepala musuh*)”, supaya kebal terhadap parang, api, senapang dan lain-lain. Supaya tulisan ini akurat penjelasannya maka penulis membahasnya dengan metode deskriptif yang bersumber dari literatur-literatur, jurnal dan juga dari hasil wawancara terkait pembahasan artikel ini. Kemudian akan mencari korelasinya dari sudut pandang Alkitab dengan pendekatan kontekstual “Upacara Adat Kamang Tariu” sehingga hasil yang diharapkan dapat berkontribusi untuk membangun Iman Kristen di kalangan suku Dayak Kanayatn.

Kata kunci: Iman Kristen, Suku Dayak Kanayatn, Upacara Adat Kamang Tariu

Abstract

In general, the customs, traditions and culture of each ethnic group differ depending on the geographical location and the way of life of each. Almost all customs and cultural traditions of each ethnic group become a benchmark for ethics, morals and habits that occur and are always positive according to their ethnicity, although there are some other cultural views that consider it not necessarily positive. For the Dayak Kanayatn tribe, traditions, customs and culture are the most important things in managing daily life. Dayak Kanayatn is very thick with tradition and culture. One of the most feared Dayak traditions is the "baparang or bakayo (cut the enemy head)" tradition, because it is related to supernatural powers. The tradition of "baparang or bakayo (cut the enemy head)" for the Dayak Kanayatn tribe cannot be separated from "Kamang Tariu Traditional Ceremony". It is said that the story of "Kamang Tariu" can give supernatural powers to Dayak people who are going to "baparang or bakayo (cut the enemy head)", so that they are immune to machetes, fire, rifles and others. In order for this paper to be accurate, the author discusses it using a descriptive method sourced from the existing literature and also from the results of interviews related to the discussion of this article. Then it will look for correlations from a biblical point of view, with contextual approach using the "Kamang Tariu Tradisional Ceremony", so that the expected results can contribute to building Christian faith among the Kanayatn Dayak tribe.

Key words: Christian Faith, Dayak Kanayatn Tribe, Kamang Tariu Traditional Ceremony

PENDAHULUAN

Membangun Iman Kristen di kalangan Suku Dayak Kanayatn melalui pendekatan kontekstual “Upacara Adat Kamang Tariu” merupakan pendekatan yang langka atau hampir tidak pernah dilakukan oleh para penulis artikel jurnal lainnya, karena beranggapan “Upacara Adat Kamang Tariu” ini mengandung nilai-nilai negatif dan sangat bertentangan dengan iman Kristen. Afriani mengatakan bahwa kontekstual budaya “berkaitan dengan peran adat dalam kehidupan sosial budaya etnis Dayak yang mengatur adat, peran para pengurus adat, proses pengadilan adat, serta prinsip dan makna hukuman yang memiliki fungsi sebagai pengendali kehidupan sosial dan adat merupakan *the living law* yang dijiwai dan menjiwai seluruh kehidupan etnis Dayak”.¹ Termasuk upacara adat “Kamang Tariu” sangat dijiwai oleh suku Dayak sehingga sulit untuk dihilangkan dari pemikiran Dayak. Oleh sebab itu, penulis tertarik meneliti dan akan membuktikan bahwa ada hal-hal yang bernilai positif yang terkandung dalam “Upacara Adat Kamang Tariu”. Hampir rata-rata orang Kristen di kalangan Suku Dayak Kanayatn anti dengan “Upacara Adat Kamang Tariu” karena dianggap sebagai upacara yang sangat mengerikan dan menakutkan serta mengarah kepada penyembahan-penyembahan berhala.

Membangun iman Kristen di kalangan suku Dayak Kanayatn tidak lepas dari penginjilan kontekstual budaya. Yabes Doma, mengatakan bahwa “Kontekstual budaya setempat merupakan cara untuk menjangkau orang-orang yang hadir secara pribadi dan dapat membawa pengenalan akan Yesus Kristus”.² Menurut Sugiono, Istilah “kontekstual sering dipakai dalam dunia penginjilan sebagai langkah dan upaya yang tepat untuk membahasakan berita Injil ke dalam masyarakat yang majemuk”³ Budi R.L menyimpulkan ada tiga pelayanan kontekstualisasi: “*Pertama*, Tujuan kontekstualisasi ialah memenangkan sebanyak mungkin orang. *Kedua*, Pendekatan kontekstualisasi ialah menyesuaikan diri dengan adat setempat. *Ketiga*, Tolok ukur kontekstualisasi ialah Firman Allah”⁴. Oleh sebab itu, jika kontekstualisasi adat budaya dilakukan untuk membangun iman Kristen di kalangan suku Dayak Kanayatn melalui pendekatan kontekstual “Upacara Adat Kamang Tariu” maka akan berdampak pada perubahan pola pikir lama tentang “Kamang Tariu” dan akan masuk pada pola pikir baru ketika melakukan “Upacara Adat Kamang Tariu”. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana mengubah makna “Upacara Adat Kamang Tariu” yang sering dilakukan oleh suku Dayak Kanayatn menjadi upacara yang rohani sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap penyembah berhala dan animisme menjadi penyembah kepada Tuhan Yesus Kristus.

Menurut kepercayaan adat, “**Kamang**” adalah suatu sosok yang berasal dari roh-roh nenek moyang atau roh leluhur dari suku Dayak Kanayatn yang pakaiannya menggunakan cawat atau kain yang terbuat dari kulit kayu (disebut “Kapoa”) serta kepalanya berikat kain

¹ Efriani Efriani et al., “Eksistensi Adat Dalam Keteraturan Sosial Etnis Dayak Di Kampung Bonsor Binua Sakanis Dae,” *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 1 (2021): 87–106, <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v6.i1.p87-106>.

² Arbilo, “Legenda Kamamng Sebagai Cerita Tradisional Suku Dayak Kanayatn Desa Senakin Kabupaten Landak” (Universitas Kanjuruhan Malang, 2018), <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>.

³ Panjhi Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–102, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.

⁴ R.L. Budiman, *Pelayanan Lintas Budaya dan kontekstualisasi*. (tth) p 6

merah dan putih (yang berputar/tangkulas).⁵ “Tangkulas” dalam bahasa Ahe adalah “ikat kepala atau mahkota” yang terbuat dari daun “Rinyuakng Merah”, atau bisa juga terbuat dari bulu burung Ruai/Enggang. Demikian juga menurut pendapat Leonaldy, Ismunandar, Imma Fretisari dalam Jurnalnya yang berjudul: “Motif Dayak”, mengatakan hal yang sama mengenai makna “Kamang” yaitu roh-roh nenek moyang atau leluhur yang berpakaian cawat/kapoa dan kepalanya terikat dengan kain yang dipilin berwarna merah dan putih.⁶ Menurut penulis, kedua pendapat ini sudah cukup untuk menggambarkan sosok “Kamang” yang sesungguhnya, yang juga sama dengan apa yang ada dalam pikiran penulis sebelumnya. Tetapi satu hal yang perlu diketahui adalah bahwa tidak semua orang Dayak memahami arti “Kamang” yang sama. Ada yang mengatakan “Kamang” itu adalah Setan atau Hantu, bukan roh leluhur, karena sifatnya yang jahat dapat membunuh musuh secara sadis bahkan meminum darah manusia.

Menurut Sumber: Ikatan Serumpun Darah Dayak Chanel: Menjelaskan “**Tariu**” adalah cara bagi suku Dayak untuk memanggil atau berbicara dengan roh para leluhur agar datang untuk memberi semangat dan membantu suku Dayak saat berperang.⁷ Sedangkan Willfirmus mengatakan bahwa “Tariu” adalah suatu suara teriakan dengan keras dan bernada panjang yang dilakukan serempak untuk memberi semangat atau kekuatan dengan cara mengeluarkan suara: HUUUUUUUUU,HUUUUUUUUUUU.....HUUUUUUUUUU!⁸ Penulis mengamati dari dua pendapat di atas ada sedikit perbedaan pengertian “Tariu”: yaitu yang pertama, berteriak mengeluarkan suara keras memanggil roh leluhur agar datang memberi semangat. Kedua, berteriak mengeluarkan suara panjang dengan serempak untuk memberi semangat dan kekuatan. Dalam hal ini Penulis setuju dengan pendapat yang kedua, dimana sebuah teriakan yang serempak dan bernada panjang secara psikis dapat memberi semangat dan kekuatan kepada seseorang bukan karena roh-roh leluhur. Roh-roh leluhur dipanggil pada saat “Upacara Adat Kamang Tariu” dan setelah upacara ini dilaksanakan baru ada teriakan atau seruan keras bernada panjang selama perjalanan di medan peperangan.

Melalui tulisan ini penulis berharap ada tujuan yang jelas dalam penelitian untuk membangun spritualitas Kristen di tengah-tengah suku Dayak Kanayatn melalui pendekatan kontekstual “Upacara Adat Kamang Tariu”. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah agar Suku Dayak Kanayatn benar-benar mengerti arti Kekristenan bagi hidup mereka serta kolaborasinya dengan “Upacara Adat Kamang Tariu” yang selama ini masih dipertahankan. Berharap dengan adanya pendekatan melalui “Upacara Adat Kamang Tariu” ini, dapat mengubah pola pikir suku Dayak Kanayatn dalam membangun kehidupan spritualitas mereka, agar konsep-konsep yang mereka pahami selama ini terhadap “Upacara Adat Kamang Tariu” tidak keliru.

METODE

Untuk mempermudah dan memperkuat penulis melakukan penelitian dalam penulisan artikel ini, maka penulis menggunakan beberapa metode; *pertama*, metode deskriptif, untuk memberi gambaran atau menjelaskan latar belakang, pengertian dan definisi dari “Upacara

⁵ “Prinsip-Prinsip Dasar Agama Suku Dayak Kanayatn Halaman All - Kompasiana.Com,” accessed November 9, 2023, https://www.kompasiana.com/loyok/550e5028a33311bd2dba7fb3/prinsipprinsip-dasar-agama-suku-dayak-kanayatn?page=all&page_images=1.

⁶ R. L. Budiman, *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, 1st ed., n.d., 6.

⁷ Bayu, “Pustaka Borneo,” Pustaka Borneo, 2017, <https://pustakaborneo.id/artikel/upacara-adat-dayak>.

⁸ “Suku Dayak Kanayatn: Berladang Dan Syukur Atas Panen. - Blog Wilfirmus,” accessed November 9, 2023, <https://www.wilbeblogger.com/2019/09/suku-dayak-kanayatn-berladang-dan-syukur-atas-panen.html>; “Tariu Suku Dayak Merupakan Ritual Adat Istiadat Yang Sakral Halaman 1 - Kompasiana.Com,” accessed November 9, 2023, <https://www.kompasiana.com/dayakborneo7139/636f1a4608a8b57f085443b2/tariu-suku-dayak-merupakan-ritual-adat-istiadat-yang-sakral>.

Adat Kamang Tariu” di kalangan suku Dayak Kanayatn menurut para ahli dan dari sumber-sumber yang ada. Penulis akan meninjau nilai-nilai positif dan negatifnya kemudian akan mencari korelasinya dengan membangun iman Kristen di kalangan Suku Dayak Kanayatn. Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode kepustakaan dalam penelitian ini supaya memperkuat penelitian dengan mencari data melalui beberapa literatur, buku-buku sumber dan artikel jurnal bertaraf Nasional maupun Internasional yang berkaitan dengan pembahasan “Upacara Adat Kamang Tariu”. Selanjutnya, penulis juga akan menggunakan metode wawancara dengan beberapa tokoh adat dan panglima Dayak Kanayatn terkait “Upacara Adat Kamang Tariu”. Dari semua hasil penelitian ini, penulis akan membuat sebuah kesimpulan dan akan melampirkan beberapa foto tempat keramat dan tempat pelaksanaan “Upacara Adat Kamang Tariu” agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Clara Pratiwi Soni, Suku Dayak Kanayatn tersebar di beberapa Kabupaten dan di beberapa daerah yang tersebar di Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Ketapang dan di Kabupaten Sanggau.⁹ Bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda-beda, walaupun jarak antar kampung dan kecamatan saling berdekatan, namun tidak mempengaruhi keakraban dan kesatuan Suku Dayak Kanayatn dalam bersosialisasi antar sesama Dayak karena saling mengerti bahasa satu dengan yang lainnya. Sebagian besar suku Dayak Kanayatn menggunakan bahasa “Ba-Ahe”, terkhusus yang berada di wilayah Sengah Temila dan Menyuke. Bahkan bahasa Dayak yang diakui sebagai bahasa Nasional Dayak di Kalimantan Barat adalah bahasa “Ba-Ahe”, hal ini dibuktikan dengan adanya terbitan Alkitab Perjanjangan Baru dalam terjemahan bahasa Dayak Kanayatn yaitu menggunakan bahasa “Ba-Ahe”.

Selain bahasa yang berbeda, tradisi dan adat-istiadat juga berbeda walaupun ada beberapa kesamaan dalam melaksanakan upacara adat atau ritual adat. “Upacara Adat Kamang Tariu” bagi suku Dayak Kanayatn tidak ada perbedaan. Menurut Muhammad Luthfan Hanifi, “Sebelum suku Dayak berperang, seorang panglima Dayak harus melakukan upacara adat yang disebut “Nyaru Tariu, atau Kamang Tariu”. Kamang Tariu biasanya dilakukan setelah beredarnya mangkok merah”.¹⁰ Menurut pengamatan penulis, “Upacara Adat Kamang Tariu” akan dilaksanakan serempak apabila situasi dalam keadaan genting atau gawat darurat terkait dengan permusuhan disertai pertumpahan darah antar suku dan golongan. Jadi “Upacara Adat Kamang Tariu” tidak boleh dilaksanakan sembarangan karena harus ada korban nyawa dari pihak lawan sebagai tumbal.

Latar Belakang “Upacara Adat Kamang Tariu”

Pada dasarnya “Upacara Adat Kamang Tariu” dilakukan sejak zaman nenek moyang Suku Dayak dalam kurun waktu yang sudah lama secara turun-temurun. Menurut sejarahnya, apabila terjadi perkelahian antara suku Dayak dengan suku lain sehingga menyebabkan korban jiwa, tentu hukum adat akan berlaku;¹¹ nyawa ganti nyawa, dan gigi ganti gigi sama

⁹ Clara Pratiwi Soni, “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) Di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), <https://core.ac.uk/download/pdf/33523475.pdf>.

¹⁰ Muhammad Luthfan Hanifi, “RITUAL PERANG DALAM KEBUDAYAAN SUKU DAYAK,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 2 (2016): 83–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.83-87>.

¹¹ Sri Ismawati, “MEKANISME PENYELESAIAN PERKARA ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN (Kajian Perbandingan Terhadap Sistem

seperti hukum Taurat dalam Perjanjian Lama. Menurut Suku Dayak Kanayatn, jika hukum adat tidak dijalankan sebagaimana mestinya terkait ganti rugi dari pihak lawan, maka hukum adat “Kamang Tariu” akan berlaku.¹² Suku Dayak akan mengadakan “Upacara Adat Kamang Tariu” di tempat yang dikeramatkan (*Panyugu, Pantulak/Pandagi*) untuk “Tariu” atau memanggil “Kamang” agar datang kepada mereka memberi semangat, kekuatan dan juga kekebalan tubuh.¹³ Muhammad Lutfi juga mengatakan “upacara adat Kamang Tariu dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap keramat bagi suku Dayak (*Panyugu* atau *Pandagi*)”.¹⁴ Tempat ini biasanya letaknya di bawah pohon besar (pohon kayu ara), di bukit dan dipersimpangan jalan. Tanpa “Upacara Adat Kamang Tariu”, semangat dan kekuatan tidak akan diperoleh dan bahkan akan mendapatkan kekalahan. Selain memberi semangat dan kekuatan, “Upacara Adat Kamang Tariu” juga dapat memberikan keberanian bagi Suku Dayak Kanayatn untuk berperang habis-habisan tanpa memandang tempat dan waktu, hujan atau panas, serta rasa lapar pun tidak. Karena ada kuasa supranatural yang berasal dari roh-roh leluhur orang Dayak memberi kekuatan dalam jangka waktu tertentu sehingga mereka yang akan berperang tetap bertahan hidup. Oleh Karena itu sangat penting bagi Suku Dayak Kanayatn mengadakan “Upacara Adat Kamang Tariu” sebelum berperang menghabisi lawannya.

Pengertian dan Definisi “Upacara Adat Kamang Tariu”

Pada bagian pendahuluan penulisan artikel ini sudah dibahas sedikit gambaran mengenai siapa dan apa itu “Kamang Tariu”. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini penulis akan lebih berfokus kepada pengertian dan definisi “Upacara Adat Kamang Tariu” dan akan menambahkan sedikit ulasan mengenai sosok “Kamang Tariu”.

Menurut Firmus, “Upacara Adat Kamang Tariu” tidak dilakukan sembarangan yaitu dengan melakukan upacara adat tariu. Upacara adat tariu ini dilakukan oleh seorang Panglima Dayak Kanayatn sebagai persiapan dalam memulai peperangan. Panglima atau Pangalangok Dayak akan mengucapkan doa dalam bentuk mantera-mantera untuk memanggil roh-roh leluhur meminta pertolongan dan kesaktian”.¹⁵ Upacara adat Kamang Tariu ini harus memenuhi syarat yang lengkap tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Bahan atau sarana yang digunakan untuk upacara dipersiapkan dengan baik oleh seorang panglima. Menurut Teben (wawancara pada 23 Sept 2021 Pukul 16.00 -selesai) Bahan-bahan tersebut di antaranya adalah batang bambu yang dirumbai (kalangkangkng), tempayan, keranjang, mayang pinang, buah kelapa, sebilah parang atau mandau, anjing, ayam jantan merah, sebuah apar atau talam berisi beras kuning, telur, gamer, daun sirih, buah pinang, bulu ayam merah, darah ayam, uang logam, tumpi, daun rinyuankng, mangkok dan kain merah. Bahan-bahan ini akan dipersembahkan kepada roh-roh leluhur dan Kamang. Darah Anjing atau darah Ayam adalah makanan untuk Kamang, sedangkan beras kuning adalah makanan untuk Jubata.¹⁶ Kamang dapat mengenal dan mencium bau musuhnya tanpa sedikitpun yang keliru. Oleh sebab itu, setiap orang Dayak yang terlibat dalam peperangan akan diberi kemampuan untuk mengenal dan mencium, sebelum mereka menghabisi pihak lawannya.

Peradilan Pidana Anak,” *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 2 (2013): 197–209, <https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/viewFile/203/151>.

¹² Arbilo, “Legenda Kamamng Sebagai Cerita Tradisional Suku Dayak Kanayatn Desa Senakin Kabupaten Landak.”

¹³ “Tariu Suku Dayak Merupakan Ritual Adat Istiadat Yang Sakral Halaman 1 - Kompasiana.Com.”

¹⁴ Hanifi, “RITUAL PERANG DALAM KEBUDAYAAN SUKU DAYAK.”

¹⁵ “Suku Dayak Kanayatn - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” accessed November 8, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Kanayatn.

¹⁶ Wawancara, Teben, 23 Sept 2021. Pkl 16.00-selesai

Ada dua jenis Kamang yakni: Kamang tariu dan Kamang 7 bersaudara. Kamang Tariu ada dua yaitu Kamang Nyado dan Kamang Lejak. Sedangkan Kamang 7 bersaudara adalah Bujakng Nyangko (yang tertua) tinggal dibukit Samabue daerah Menjalin-Karangan. “Kemudian Bujakng Pabaras, Saikng Sampit, Sasak Barinas, Gagar Buluh, Buluh Layu dan Kamang Bungsu (dari Santulangan). Bujakng Nyangko adalah Kamang yang baik. Sedangkan yang lain terkadang baik dan terkadang jahat. Saikng sampit, Sasak Barinas, Gagar Buluh dan Buluh Layu’ adalah Kamang yang sering tidak senang dan menyebabkan penyakit dan kematian”.¹⁷ Jika dilihat dari karakter masing-masing Kamang, ada yang baik ada pula yang jahat, tetapi bagi orang Dayak, Kamang Tariu dan Kamang 7 bersaudara ini semuanya adalah pelindung yang baik, karena itu harus buat upacara adat untuk memberi makan agar semua Kamang ini tidak berbuat jahat.

Nilai-Nilai Positif Upacara Adat Kamang Tariu

Tidak semua upacara adat bersifat buruk. Secara umum upacara adat yang dilakukan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri tergantung cara pandang masing-masing. Upacara adat suku Dayak Kanayatn hampir semua baik, dimana kesemuanya itu mengarah kepada satu tujuan yaitu meminta petunjuk dan meminta berkat kepada “Jubata” (nama Tuhan menurut orang Dayak Kanayatn). Salah satu upacara yang paling sakral dan dikeramatkan adalah upacara adat Kamang Tariu, dimana upacara ini dilakukan hanya pada moment-moment tertentu tidak seperti upacara lainnya yang dilakukan setiap ada kegiatan pesta pernikahan, sunat, berapus anak, penyembuhan penyakit, kapokonkng, naik dango dan lain-lain.

Upacara adat Kamang Tariu ini akan bernilai positif bagi suku Dayak Kanayatn apabila tidak ada penyembahan kepada patung atau berhala tetapi hanya kepada satu Tuhan (Jubata) dan hal ini bisa diubah pemahaman atau mindset suku Dayak Kanayatn terhadap cara pandang upacara adat Kamang Tariu ini. Menurut pengamatan Penulis, ada tiga nilai positif yang muncul dari upacara adat Kamang Tariu;

Pertama, ketaatan dan hormat dalam menyajikan bahan-bahan atau persembahan untuk upacara. Bahan-bahan yang disediakan tidak boleh cacat, kurang atau lebih, harus sesuai dengan adat supaya dapat diterima oleh roh-roh yang tinggal dalam “Kamang.” Dalam Kitab Kejadian 22:1-19, ketaatan Abraham ketika akan mempersembahkan anak kesayangannya bernama Ishak sebagai korban persembahan kepada Allah dapat dikontekstualisasikan dengan “ketaatan dan hormat yang dilakukan Suku Dayak Kanayatn pada upacara adat Kamang Tariu dengan tujuan menyampaikan kebenaran Alkitab. Menurut kepercayaan orang Dayak, jika bahan-bahan untuk upacara adat tidak lengkap, maka akan menerima hukuman dari Jubata (Tuhan) dan roh-roh yang tinggal dalam Kamang akan marah dengan memberikan sakit-penyakit dan malapetaka. Oleh sebab itu orang Dayak taat untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan tersebut walaupun tidak mudah, harus kerja keras dan harus dapat pada hari itu juga. Bukti ketaatan dan hormat yang dilakukan orang Dayak menunjukkan bahwa orang Dayak hidup beradat dan takut akan Jubata (Tuhan).

Kedua, “bapinta” atau berdoa mohon petunjuk, berkat dan perlindungan. Dari segi kepercayaan, orang Dayak Kanayatn saat melaksanakan upacara adat Kamang Tariu, “bapinta” atau berdoa memohon kepada Jubata (Tuhan) terlebih dahulu sebelum pergi berperang. Hal ini membuktikan bahwa orang Dayak Kanayatn mempunyai kepercayaan kepada Jubata (Tuhan Sang Pencipta). Artinya tidak boleh melakukan segala sesuatu tanpa “bapinta” atau berdoa terlebih dahulu. Dalam Injil Lukas 22:40-41, Tuhan Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk berdoa supaya tidak jatuh dalam pencobaan dan Ia

¹⁷ “Tariu Suku Dayak Merupakan Ritual Adat Istiadat Yang Sakral Halaman 1 - Kompasiana.Com.”

sendiripun memberi contoh berlutut dan berdoa sebelum segala sesuatunya terjadi (ay 41). Kekuatan dan kekebalan tubuh saat berperang atau “ngayau” sangat diperlukan bagi orang-orang Dayak, tanpa kekuatan mereka tidak akan berani melangkah. Agar kekuatan dan kekebalan tubuh diperoleh maka wajib bagi orang Dayak “bapinta” atau berdoa memohon dengan disertai semua alat peraga atau persembahan yang dipersiapkan dengan baik.

Ketiga, teriakan tariu mempersatukan spirit atau semangat perang. Jika dipahami dari kata teriakan tariu, sama artinya berseru dengan suara keras untuk membangun spirit dalam berperang. Selain mempersatukan dan membangun spirit atau roh bagi orang Dayak, teriakan tariu juga dapat memberikan kekuatan supranatural. Ada dua alternatif pengaruh dari teriakan tariu yaitu mempersatukan kekuatan semangat atau roh dan memberikan kekuatan secara fisik (kekebalan tubuh). Siapa pun yang ikut dalam persatuan Dayak saat melaksanakan Upacara Adat Kamang Tariu akan terkontaminasi dengan roh-roh yang dipanggil. Artinya dengan **teriakan tariu**, gerakan semangat atau roh yang ada dalam diri orang Dayak akan menyatu lebih kuat dan keselamatan akan terjadi.

Secara teologis, **teriakan tariu** ini sama artinya dengan “berseru kepada Allah memohon keselamatan dan perlindungan” sesuai dengan Kitab Mazmur 57:3-4, yang berkata; “Aku berseru kepada Allah, yang Mahatinggi, kepada Allah yang menyelesaikannya bagiku. Kiranya Ia mengirim utusan dari Sorga dan menyelamatkan aku, mencela orang-orang yang menginjak-injak aku. Kiranya Allah mengirim kasih setia dan kebenaran-Nya.” Peristiwa yang terjadi dalam ayat ini adalah Daud melarikan diri dari Saul ke dalam gua, ketika ia berseru kepada Tuhan Allah meminta keselamatan dan perlindungan.

Nilai-Nilai Negatif Upacara Adat Kamang Tariu

Selain dari nilai-nilai positifnya Upacara Adat Kamang Tariu juga mengandung beberapa nilai negatif yang tidak sejalan dengan Iman Kristen. Nilai-nilai negatif tersebut di antaranya adalah:

Pertama, menyembah kepada berhala dan roh-roh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa suku Dayak Kanayatn masih kental dengan kepercayaan lama yang diturunkan dari ajaran nenek moyang, yang dibuktikan dengan menyediakan pesugihan, atau bahan-bahan untuk memberi makan kepada berhala dan roh-roh nenek moyang. Menurut kepercayaan suku Dayak Kanayatn, supaya “Kamang” tidak marah, harus disediakan makanan yang lengkap, demikian juga dengan patung atau “Pantak” (Kamang) harus diberi makan karena rohnya akan makan dari makanan tersebut. Hal ini sangat bertentangan dengan Kitab Keluaran 20:3-5, yang berkata; “Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu,....” . Orang Dayak mempercayai roh yang tinggal dalam patung “Pantak” (Kamang) adalah roh leluhur yang suci, jadi harus dijaga jangan sampai roh itu merasa terusik seolah-olah di usir.¹⁸ Penulis melihat hal ini sangat tidak masuk akal, kecuali “roh setan yang bekerja” tidak mungkin benda yang tidak bergerak bisa makan, apalagi buatan tangan manusia. Demikian juga dengan roh-roh nenek moyang dan “Kamang”, roh-roh ini bersifat supranatural yang secara kasat mata tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Bagaimana mungkin roh tersebut bisa menyentuh benda-benda yang kelihatan dalam bentuk makanan atau minuman?

Kedua, Suku Dayak Kanayatn mempercayai roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal dunia tinggal pada patung “Pantak” yang mereka buat. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab dalam 1 Tesalonika 4:14 yang berkata; “Karena jikalau

¹⁸ Arbilo, “Legenda Kamamng Sebagai Cerita Tradisional Suku Dayak Kanayatn Desa Senakin Kabupaten Landak.”

kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia”. Berdasarkan ayat ini bahwa roh-roh orang yang sudah meninggal dalam Yesus akan berkumpul dan diam bersama dengan Allah, jadi tidak tinggal pada patung “Pantak/Panyugu buatan tangan manusia.

Ketiga, Suku Dayak Kanayatn meyakini roh-roh yang tinggal di dalam patung “Panta” (Kamang) dapat memberi pertolongan dan perlindungan kepada mereka. Di pihak lain mereka juga meyakini bahwa Jubata (Tuhan) Yesus Kristus yang memberi pertolongan dan perlindungan.¹⁹ Jadi penulis melihat bahwa Suku Dayak Kanayatn ini memiliki dua keyakinan (Sinkritisme). Percaya kepada roh-roh nenek moyang yang tinggal di dalam “Pantak” dapat memberi pertolongan dan perlindungan dan juga kepada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini yang membuat banyak orang Kristen sungguhan di kalangan suku Dayak Kanayatn tidak setuju karena meyakini dua oknum yang memberi pertolongan dan perlindungan. Penulis mengamati hampir rata-rata orang Katolik di kalangan suku Dayak Kanayatn ini menganut dua kepercayaan tersebut (percaya kepada berhala juga percaya kepada Tuhan). Bertentangan dengan Kitab Injil Matius 6:24, berkata; “Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.” Berdasarkan ayat ini, tidak dibenarkan seseorang memiliki dua kepercayaan.

Keempat, Suku Dayak Kanayatn mengkeramatkan sebuah tempat yang menurut mereka tempat tersebut berdiam roh-roh nenek moyang (Kamang) yang baik dan yang jahat, misalnya Kamang “Bujakng Nyangko,” tinggal di bukit Samabue daerah Menjalin-Karangan. Lalu ada beberapa tempat keramat lainnya yang terletak di bukit-bukit, di hutan tua yang terdapat banyak pohon-pohon besar (pohon kayu ara) dan dipersimpangan-persimpangan jalan. Kemudian tempat ini dijadikan tempat penanaman patung “Pantak” yang disembah.



**Tempat Keramat “Pantak Kamang”
(foto ini di kampung Abek & Darit, Kec. Menyuke, Kab. Landak)**

Korelasi “Upacara Adat Kamang Tariu” dan Iman Kristen

Berdasarkan hasil pembahasan di bagian awal dari tulisan ini, penulis menemukan korelasi dari “Upacara Adat Kamang Tariu” sebagai pendekatan kontekstual untuk membangun Iman Kristen di kalangan suku Dayak Kanayatn. Korelasi tersebut dapat mengubah pola pikir suku Dayak Kanayatn terhadap upacara-upacara yang dilaksanakan agar tidak terjerembab dalam tradisi dan keyakinan yang salah.

¹⁹ Margaretha Mandiri Sari, “Kajian Terhadap Patung Pantulak Sebagai Perantara Komunikasi Dengan Arwah Leluhur,” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (2021): 48–63.

Dengan adanya pendekatan “Upacara Adat Kamang Tariu, diharapkan iman Kristen di kalangan suku Dayak Kanayatn semakin bertumbuh dan selalu meyakini satu Tuhan (Jubata) di dalam Yesus Kristus. Selain itu benda-benda yang dikeramatkan lewat “Upacara Adat Kamang Tariu” ini tidak menjadi batu sandungan bagi Suku Dayak Kanayatn saat beribadah kepada Tuhan Allah. Dalam Kitab Injil Yohanes 4:21-24, mengatakan bahwa “kamu menyembah Bapa bukan di gunung ini dan di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi.....Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembahnya dalam roh dan kebenaran”. Bukan membuat patung yang kelihatan kemudian sujud menyembahnya.

Pemahaman Suku Dayak Kanayatn terhadap “Upacara Adat Kamang Tariu” sangat berbeda dengan pemahaman orang di luar suku Dayak termasuk orang Kristen yang sungguh-sungguh bertobat. Jika tidak peka dengan cara-cara “Upacara Adat Kamang Tariu” maka akan mejadi momokan bagi sebagian orang. Upacara Adat Kamang Tariu bagi kalangan suku Dayak Kanayatn adalah merupakan tradisi yang tidak akan dilupakan, apa pun tantangannya tetap dipertahankan, karena upacara adat ini diturunkan dari nenek moyang atau leluhur orang Dayak. Jadi tidak mudah bagi siapapun untuk mengubah tradisi ini, bahkan bukan hanya tradisi “Upacara Adat Kamang Tariu” saja yang tetap dipertahankan orang Dayak, melainkan upacara-upacara adat lainnya seperti: Upacara Adat Balala, Upacara Adat Naik Dango, Upacara Adat Barapus, Upacara Adat Sunatan, Upacara Adat Batenek, Upacara Adat Gawai Nikah, Upacara Adat Baremah dan Upacara Adat Basaru Sumangat. Upacara-upacara adat ini tidak lepas dari penyembahan-penyembahan berhala dan roh-roh nenek moyang.

Orang-orang Kristen di kalangan suku Dayak Kanayatn yang sungguh-sungguh bertobat dan percaya Tuhan Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadinya, sudah mulai menghilangkan upacara adat yang berhubungan dengan penyembahan kepada berhala, walaupun hal ini tidak gampang. Tradisi atau adat yang tidak menyimpang dari Firman Tuhan akan terus dikembangkan, misalnya tradisi seni budaya: Tarian Dayak, Lagu-lagu Dayak, Pakaian Tradisional Dayak dan Lambang-lambang atau simbol-simbol Dayak.

Secara iman Kristen, Upacara Adat Kamang Tariu boleh dilakukan asal apapun alat peraga yang dipersiapkan dan akan digunakan saat mengadakan upacara, harus dipersembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus, bukan kepada “Pantak” Kamang yang dibuat oleh tangan manusia, karena patung yang dibuat tidak bisa bernafas, bergerak dan berbicara. Kemudian keyakinan akan roh-roh leluhur yang suci tinggal di dalam “Pantak” Kamang, harus diubah pola pikirnya, bahwa roh-roh leluhur yang sudah meninggal tidak lagi tinggal di dalam dunia ini, apalagi pada Patung buatan tangan manusia tidak mungkin, kecuali setan. Roh-roh leluhur orang Dayak yang sudah meninggal berada di tempat yang telah disediakan oleh Tuhan Yesus Kristus (Yoh.14:2; 1 Tes. 4:14). Upacara Adat Kamang Tariu akan dipandang baik apabila tidak menaruh kepercayaan kepada “Pantak” Kamang yang dapat memberi kekuatan dan perlindungan, melainkan kepada Yesus Kristus.

Kemudian cara-cara “Bapamang” atau berdoa pada upacara adat Kamang Tariu, tidak boleh bertele-tele seperti baca mantera berulang-ulang (Mat. 6:7). Tuhan sudah mengetahui apa yang diperlukan (Mat. 6:8). Dalam “Bapamang” atau berdoa, tidak boleh memanggil roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal atau memanggil roh-roh setan untuk datang, melainkan berseru memanggil Nama Tuhan Yesus Kristus.

Upacara Adat Kamang Tariu merupakan upacara adat yang masih sangat kuat di kalangan suku Dayak Kanayatn khususnya di Kabupaten Landak dan di beberapa daerah lainnya. Upacara Adat Kamang Tariu dilaksanakan tidak sembarangan seperti upacara adat lainnya, melainkan pada waktu-waktu tertentu atau dalam situasi gawat akan berperang. Upacara ini dilaksanakan di tempat-tempat khusus atau tempat yang dikeramatkan oleh suku Dayak Kanayatn sebagai tempat penanaman patung “Pantak” atau Tujuh Kamang. Tempat-

tempat tersebut terletak di lokasi yang dianggap angker; di pohon-pohon besar (kayu ara) di bukit, dipersimpangan jalan dan dekat kuburan. Ada tujuh Kamang yang diyakini oleh suku Dayak Kanayatn yang dapat memberi kekuatan magis di antaranya adalah: Kamang Bujangkng Nyangko, Bujangkng Pabaras, Saikng Sampit, Sasak Baringas, Gagar Buluh, Buluh Layu dan Kamang Bungsu (dari Santulangan). Dari ketujuh Kamang ini ada satu Kamang yang baik yaitu Kamang Bujangkng Nyangko, sedangkan yang lainnya kadang-kadang baik dan kadang-kadang jahat. Sebelum seorang Panglima Dayak memanggil roh-roh leluhur yang ada di dalam “Pantak” (Kamang), terlebih dahulu orang Dayak mempersiapkan bahan-bahan untuk melaksanakan upacara. Bahan-bahan tersebut harus lengkap tidak boleh kurang atau lebih, jika kurang maka akan mendapatkan malapetaka (Sakit penyakit atau kematian). Ketaatan bagi orang Dayak untuk mempersiapkan bahan-bahan upacara ini sangat diperlukan. Selain itu bahan-bahan yang telah disiapkan, akan dipersembahkan oleh seorang Panglima Dayak kepada roh-roh leluhur dan Jubata (Tuhan) sambil berseru (Tariu) meminta perlindungan dan kekuatan.

Dari semua penjelasan mengenai “Upacara Adat Kamang Tariu” ini, maka penulis akan melakukan pendekatan kontekstual dan mengkorelasikan upacara adat ini untuk membangun Iman Kristen di kalangan suku Dayak Kanayatn. Sesungguhnya “Upacara Adat Kamang Tariu” ini tidak dapat dikatakan tabu di kalangan Kristen, tetapi justru melalui “Upacara Adat Kamang Tariu” ini ada korelasi yang ditemukan sebagai jalan masuk untuk membangun Iman Kristen di kalangan Suku Dayak Kanayatn. Korelasi tersebut diantaranya adalah: *Pertama*, **ketaatan dan hormat** dalam menyajikan bahan-bahan atau persembahan untuk upacara. *Kedua*, **“bapinta” atau berdoa** mohon petunjuk, berkat dan perlindungan dan *Ketiga*, **teriakan tariu** mempersatukan spirit atau semangat perang. Secara teologis, **ketaatan, hormat, berdoa (bapinta) dan teriakan tariu (berseru)** kepada Tuhan (Jubata) sangat diperlukan dan dapat dibenarkan. Oleh sebab itu, ketiga korelasi yang penulis temukan pada “Upacara Adat Kamang Tariu” di atas sudah cukup untuk mengadakan pendekatan kontekstual secara teologis kepada suku Dayak Kanayatn supaya Iman mereka semakin bertumbuh dan diharapkan “Upacara Adat Kamang Tariu” yang mengandung nilai-nilai negatif (yang bertentangan dengan Alkitab) harus ditinggalkan. Kemudian diharapkan juga pola pikir suku Dayak Kanayatn akan semakin berubah konsepnya mengenai “Upacara Adat Kamang Tariu, walaupun bentuk atau peraga adatnya tetap dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbilo. “Legenda Kamamng Sebagai Cerita Tradisional Suku Dayak Kanayatn Desa Senakin Kabupaten Landak.” Universitas Kanjuruhan Malang, 2018.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>
- Bayu. “Pustaka Borneo.” Pustaka Borneo, 2017. <https://pustakaborneo.id/artikel/upacara-adat-dayak>.
- Budiman, R. L. *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*. 1st ed., n.d.
- Efriani, Efriani, Jagad Aditya Dewantara, Meliya Fransiska, Iwan Ramadhan, and Edy Agustinus. “Eksistensi Adat Dalam Keteraturan Sosial Etnis Dayak Di Kampung Bonsor Binua Sakanis Dae.” *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 1 (2021): 87–106.
<https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v6.i1.p87-106>.
- Hanifi, Muhammad Luthfan. “RITUAL PERANG DALAM KEBUDAYAAN SUKU DAYAK.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 2 (2016): 83–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.83-87>.

- Ismawati, Sri. “MEKANISME PENYELESAIAN PERKARA ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN (Kajian Perbandingan Terhadap Sistem Peradilan Pidana Anak).” *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 2 (2013): 197–209.
<https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/viewFile/203/151>.
- “Prinsip-Prinsip Dasar Agama Suku Dayak Kanayatn Halaman All - Kompasiana.Com.” Accessed November 9, 2023.
https://www.kompasiana.com/loyok/550e5028a33311bd2dba7fb3/prinsipprinsip-dasar-agama-suku-dayak-kanayatn?page=all&page_images=1.
- Sari, Margaretha Mandiri. “Kajian Terhadap Patung Pantulak Sebagai Perantara Komunikasi Dengan Arwah Leluhur.” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (2021): 48–63.
- Soni, Clara Pratiwi. “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Dalam Pengelolaan Hutan Adat (Marang) Di Kampung Sidas Daya Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
<https://core.ac.uk/download/pdf/33523475.pdf>.
- Sugiono, Panjhi. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–102.
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.
- “Suku Dayak Kanayatn: Berladang Dan Syukur Atas Panen. - Blog Wilfirmus.” Accessed November 9, 2023. <https://www.wilbeblogger.com/2019/09/suku-dayak-kanayatn-berladang-dan-syukur-atas-panen.html>.
- “Suku Dayak Kanayatn - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Accessed November 8, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Kanayatn.
- “Tariu Suku Dayak Merupakan Ritual Adat Istiadat Yang Sakral Halaman 1 - Kompasiana.Com.” Accessed November 9, 2023.
<https://www.kompasiana.com/dayakborneo7139/636f1a4608a8b57f085443b2/tariu-suku-dayak-merupakan-ritual-adat-istiadat-yang-sakral>.